

# Analisis urgensi hati dalam pembentukan kepribadian manusia

**Delima Dawaul Qolbi**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail : [delimaqolbi10@gmail.com](mailto:delimaqolbi10@gmail.com)

## Kata Kunci:

hati; kepribadian; qalibun salim; penyakit hati; manusia

## Keywords:

heart; personality; qalibun salim; heart disease; human

## ABSTRAK

Salah satu unsur penting yang Allah berikan kepada manusia adalah hati atau batin. Istilah Arab itu sering merujuk pada qalbu. Ada banyak potensi baik di dalam hati dan itu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Jika kekuatan positif yang ada di hati jika selalu berdaya dengan baik akan melahirkan perilaku lahiriah yang landai dan penuh cinta kasih. Namun jika aura negatif dibiarkan, maka akan berdampak pada perilaku pencerminan kebenaran. Mengetahui peran hati yang fundamental dalam kehidupan manusia, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana peran hati dalam membentuk kepribadian manusia.

## ABSTRACT

One of the important elements that God gave to humans is the heart or mind. The Arabic term often refers to the heart. There is a lot of good potential in the heart and it has an important role in human life. If the positive power is in the heart, if it is always empowered properly, it will give birth to an outward behavior that is sloping and full of love. But if the negative aura is allowed, it will have an impact on the behavior of reflecting the truth. Knowing the fundamental role of the heart in human life, the writer wants to examine more deeply the role of the heart in shaping human personality.

## Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan berbagai unsur sempurna yang di anugerahkan oleh Allah SWT untuk dirinya, dari yang sifatnya dhohir hingga bathin. Semua diciptakan dengan penuh kesempurnaan agar digunakan sebagai wasilah beribadah dengan sempurna pula. Salah satu unsur penting yang Allah SWT diptakan didalam diri manusia yakni hati atau dalam istilah Arab-nya sering kali disebut sebagai qalbu.

Peranan hati bagi manusia sangatlah penting untuk melihat potensi yang ada pada diri manusia. Termasuk potensi mengarahkan masyarakat menuju kebaikan. Jika seseorang mencoba untuk memperkuat emosi positif dengan baik setiap saat, potensi ini akan menghasilkan perilaku lahiriah yang hanya berdasarkan ketaatan dan kasih sayang, dan penuh kegelapan dalam segala hal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa hati memiliki peran dalam menentukan kepribadian seseorang. Bahwa baik atau buruknya akhlak seseorang bergantung pada hatinya. Rasulullah saw bersabda :“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rosak maka rosaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Pada dasarnya jiwa manusia dapat dilatih, dimanipulasi, dimodifikasi dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia. Dari latihan akan menjadi kebiasaan, kebiasaan akan melahirkan karakter. Sikap mental dan tindakan yang dilahirkan sangat penting untuk diisi dalam jiwa dan digunakan dalam tindakan yang bertujuan membentuk pribadi yang sempurna, antara lain taubat, ketekunan, kesabaran, zuhud, percaya diri, cinta kasih, pencerahan, kepuasan, dan lain-lain (Partono Thomas & Widiyanto, 2015).

## **Pembahasan**

### **Definisi Hati**

Qalb berasal dari kata qalaba atau hati yang berarti berubah, bergerak atau berbalik. Sedangkan kata qalb berarti hati (Cholik, 2015). Dalam kamus al mnaawwir hati atau dalam bahasa arab berarti qalbu tergantung bahasanya adalah sepotong daging atau sesuatu yang bisa datang dan pergi dan terletak di dada sebelah kiri dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati menurut al-Ghazali dalam karyanya, kitab Ihya ‘Ulumuddin, terbagi menjadi dua pengertian. Pertama, pengertian jantung adalah jantung secara fisik, yaitu daging berbentuk buah shanaubar (bulat memanjang) yang terletak di dada sebelah kiri, mempunyai rongga-rongga yang mengalirkan darah hitam dan berfungsi sebagai sumber darah hitam. kehidupan manusia. . Definisi pertama tentang jantung ini ada pada hewan dan juga pada manusia yang sudah mati (Agus Yosep Abduloh, 2020).

Pada pengertian yang kedua, pengertian al-Qalbu (hati) lebih mengacu pada aspek ruhani, pada substansi halus dan immateri yang berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu dan dapat memantulkan sesuatu seperti cermin yang memantulkan suatu gambaran. Kemampuan Qalb dalam merefleksikan hakikat tergantung pada sifat Qalb, dipengaruhi oleh indra, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Selama hati terbebas dari hambatan-hambatan yang mungkin menyelimutinya, maka hati dapat menangkap hakikat keberadaan (Ghofur, 2018).

Dari definisi tersebut terlihat bahwa hati memiliki dua makna: material dan spiritual. Hati dapat dipahami sebagai organ yang terletak di sebelah kiri dada manusia, sedangkan secara rohani hati melambangkan sesuatu yang halus (latifah) yang berfungsi sebagai tempat melekatnya ilmu pengetahuan dan tidak dapat ditemukan oleh pikiran melainkan oleh perasaan. dan perasaan ini harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar bisa dikaitkan dengan kebenaran Allah swt.

Al-Ghazali mengelompokkan tiga jenis hati, yaitu:(Mohd Azaman & Badaruddin, 2014)

1. Hati yang tenang dan tenteram sebagaimana yang tercatat di dalam Quran “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan zikrullah.ketahuilah dengan "zikrullah" itu, tenang tenteram adalah hati manusia.” (Surah Ar-Ra’d 13:28). Hati yang seperti ini dibangun oleh ketakwaan dan disucikan dari segala akhlak buruk dengan memupuk kebiasaan-kebiasaan baik. Dari hati inilah pikiran-pikiran baik akan muncul dan terpancar dari-Nya.
2. Hati lalai mengingatnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. “Nampakkah (Wahai Muhammad) keburukan keadaan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan yang dipuja lagi ditaati? Maka dapatkan kamu menjadi pemelihara ke atasnya?” (Surah Al-Furqaan 25:43). Untuk lebih menggambarkan keadaan hati yang lalai, al-Ghazali mengungkapkan bahwa hati yang lalai adalah hati yang sering kali diliputi oleh hawa nafsu yang keji, akhlak yang buruk, dan keburukan lainnya.
3. Hati yang selalu berbolak balik antara untuk melakukan perbuatan yang baik atau buruk. “Maka sesiapa yang Allah kehendaki untuk memberi hidayah petunjuk kepadanya nescaya ia melapangkan dadanya (membuka hatinya) untuk menerima Islam; dan sesiapa yang Allah kehendaki untuk menyesatkannya, nescaya ia menjadikan dadanya sesak sempit sesempit-sempitnya, seolah-olah ia sedang mendaki naik ke langit (dengan susah payahnya). Demikianlah Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Surah Al-An'am 6:125).

### **Peran Hati dalam Diri Manusia**

Hati merupakan aspek terdalam jiwa manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku (Istramin, n.d.). Meski hati ini cenderung menekankan mana yang benar dan mana yang salah, namun sering kali ia mengalami keragu-raguan, hingga seolah sulit menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Hati jasmani menentukan kesehatan jasmani, sedangkan hati immateri menentukan karakter.

Hati juga merupakan tempat diterimanya rahmat, bersifat spiritual dan menjadi hakikat manusia. Sifat ini memiliki persepsi, pengetahuan, dan pemahaman. Hati inilah yang harus disucikan dari berbagai kotoran. Kesucian hati menggambarkan keutamaan seperti keikhlasan dan kejujuran (Lis Yulianti Syafrida Siregar, 2013). Sikap-sikap inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian atau kepribadian dan erat kaitannya dengan tasawwuf.

### **Penyakit yang Merusak Hati**

Menurut Ibnu Taimiyah, penyakit hati merupakan suatu bentuk kerusakan yang menyerang hati sehingga membuat hati tidak dapat melihat kebenarannya. Oleh karena itu, penderita penyakit jantung akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan lebih memilih kebohongan yang mengarah pada kejahatan.(Rochman, 1970). Dalam Islam, penyakit hati bukanlah penyakit yang berhubungan dengan penyakit fisik pada hati seperti liver, sirosis, dan lain-lain yang mempengaruhi perilaku dan tindakan individu. Diantara penyakit “hati” adalah iri hati, iri hati, kesombongan, kegelisahan, tidak tahu

berterima kasih, keserakahan, dll. (Maturidi, 2020). Apabila manusia berada pada kondisi hati yang sakit, maka perlu mengobati penyakit ini sehingga hati menjadi bersih dari noda-noda tersebut.

Pikiran yang tidak bermoral sangat berbahaya bagi manusia, karena panca indera tidak dapat menangkapnya dan sangat sulit untuk menghilangkannya. Maksiatnya hati menjadi sebab maksiatnya anggota-anggota yang lain. Jenis penyakit hati yaitu:

1. Riya, secara harafiah kata Riya berasal dari kata ru'yah yang berarti melihat. Secara bahasa, kata ria'a merupakan mutabaqah dari wazan fial yang artinya melakukan suatu perbuatan agar manusia dapat melihat.(Bagus et al., 2019). Riya' sendiri kemudian dijelaskan secara gamblang oleh para ulama. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani dari Fathul Barri, riya' menunjukkan pemujaan dengan tujuan agar dilihat oleh semua orang dan kemudian memuji siapa pun yang melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, riya' adalah mencari tempat di hati masyarakat dengan menunjukkan hal-hal yang baik. (Umi Hanik, 2017). Muhammad Mahdi Ibn Abi Dzar Al Naraq, riya adalah melakukan perbuatan baik untuk pamer, bukan karena Allah. Ini termasuk penyakit hati dan dosa yang dapat menghancurkan kehidupan agama seseorang (Al-jauziyah, 2021). Rasulullah SAW bersabda: *“hal yang paling saya khawatirkan tentang kamu ialah syirik kecil. Mereka bertanya, ‘apakah syirik kecil itu?’ Beliau menjawab, ‘riya’. Pada hari kiamat nanti Allah memeriksa amal perbuatan hamba-hamba-Nya, lalu berkata kepada orang-orang yang berbuat riya: ‘pergilah kepada orang-orang yang telah kamu pameri selama masa hidupmu di dunia dan mintalah ganjaranmu dari mereka.”*. Jadi, riya' adalah melakukan amalan tidak ikhlas karena Allah sebab yang dicari adalah pandangan, sanjungan dan pujian manusia, bukan balasan murni di sisi Allah.
2. Dengki, dilihat dari maknanya kata dengki merupakan lanjutan dari iri hati, yaitu suatu niat atau upaya untuk menempatkan orang yang iri pada keadaan yang negatif. (Faturachman, 2005). Menurut Imam Al-Ghazali, rasa iri itu ada empat tingkatannya: Pertama, seseorang ingin kebahagiaan orang lain pergi, padahal kebahagiaan itu tidak berpindah kepadanya. Kedua, dia ingin menghilangkan kesenangan orang lain, karena dia sendiri yang menginginkannya. Ketiga, jangan menginginkan kesenangan itu sendiri, tetapi menginginkan kesenangan serupa. Jika dia tidak mendapatkannya, dia mencoba merusak kesenangan orang lain. Keempat: Menginginkan kesenangan serupa. Jika dia tidak mendapatkannya, dia tidak ingin orang lain kehilangan kebahagiaannya. Sikap keempat ini diperbolehkan dalam urusan keagamaan(Salimah, n.d.).
3. Ujub, menurut Al-Junjani ujub adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu (Nurkamiden, 2016). Orang yang bersifat ujub selalu merasa bahwa dirinya yang paling benar. Ia mengabaikan dan meremehkan perilaku berdosa yang dilakukannya. Padahal, dia tidak takut kepada Tuhan dan menambah kesombongannya.. Rasulullah saw. Bersabda : *“Apabila kamu berjumpa dengan seseorang yang memperturutkan sifat pelit, mengumbar hawa nafsu, mengutamakan dunia, dan selalu membanggakan pendapatnya sendiri, maka selamatkan dirimu”* (at-Tirmidji).

### **Membentuk Hati yang Bersih (*Qalbun Salim*)**

Qalbun salim adalah hati yang selamat, selamat dari perbuatan syirik dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt (Rahmadani Siregar, 2022). Hati yang salim adalah hati yang menjaga kesucian akhlaknya, yaitu hati yang masih memegang teguh keyakinannya pada tauhid dan selalu cenderung membela dan berbuat kebenaran dan kebajikan.

Terdapat empat cara membentuk hati yang bersih, antara lain : (Qalbun & Dan, 2022).

1. Menjaga kualitas makanan yang halal. Menjaga kualitas makanan yang halal merupakan kewajiban yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Makanan yang tertinggal di dalam tubuh akan mempengaruhi hubungannya dengan Allah, segala perbuatannya, mulai dari akhlaknya, perkataannya, dan kualitas ibadahnya.
2. Berbakti pada ibadah dan ketaatan kepada Allah swt. Khusyuk artinya taat dan serius. Dalam beribadah, Khusyuk sangat diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
3. Melindungi diri dari tindakan yang bertentangan dengan perintah agama.
4. Hindari dan jauhi segala sesuatu yang menghalangi mengingat Allah.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hati atau secara bahasa arab berarti *qalbu* menurut bahasa adalah segumpal daging atau sesuatu yang dapat berbolak-balik. Peran hati dalam diri manusia ibarat kompas yang menunjukkan jalan baik atau buruk. Hati merupakan sisi terdalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Akan tetapi hati layaknya jasad, hati juga dapat terkena penyakit yang membuatnya menjadi bermasalah. Penyakit tersebut bisa berupa riya, dengki, ujub dan lain lain. Penyebab utama rusaknya hati adalah maksiat, baik itu maksiat jasad ataupun hati sendiri. Karena itu penting untuk merawat hati dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir dan berlaku baik sesuai tuntunan agama, sehingga dengan cara itu hati dapat hidup dan tidak mati.

Sudah menjadi kewajiban bagi terapis Muslim untuk melakukan tugas sulit ini. Lebih jauh lagi, penyeimbangan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang di antara kesenangan-kesenangan manusia hanya menekankan satu aspek saja. Jika mereka sudah menikmati dunia intelektual, dunia modern, mereka cenderung melupakan aspek lainnya (Rufaidah, 2005).

### **Daftar Pustaka**

- Abduloh, Agus Yosep. (2020). Pendidikan Hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Tawadhu*, 4(2), 1209–1277.
- Al-jauziyah, M. I. Q. (2021). 1 *HIKAMI : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No.2 Desember 2021. 2(2), 1–17.

- Azaman, Mohd., & Badaruddin, F. (2014). Nilai Nilai Pembangunan Modal Insan Menurut AL Ghazali. *International Journal of Islamic and Civilization Studies*, 01(2016), 35–44.
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah*, 13(2), 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Faturochman. (2005). Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 1–16.
- Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>
- Hanik, Umi. (2017). *Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya ' Dalam Perpektif. November 2013*, 59–72.
- Hidayah, Rifa. (2005). Urgensi Agama Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2), 192.
- Maturidi, M. (2020). Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mengatasi Penyakit Ujub dan Takabur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 117–120.
- Qalibun, M., Dan, S. (2022). *Makna qalibun salim dan pengaruhnya terhadap hafalan al-qur'an*.
- Rochman, K. L. (1970). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195–221. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.123>
- Rufaidah, A. (2005). MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEHAT (Tawaran Model Psikoterapi Islam). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/psi.voio.336>
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2013). Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keislaman di Keluarga. *Peran Psikologi Komunikasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Di Keluarga*, VII(02), 20–30.
- Siregar, Rahmadani. (2022). *Qalibun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*. 3(1), 93–104.
- Thomas, Partono., Widiyanto. (2015). The Influence of Professional Competencies towards the Satisfaction of Users of Accounting Education Graduates . *European Journal of Business and Management* , 7(36), 128–135.